

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan dari waktu ke waktu. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia juga mengalami perubahan sebagai akibat dari pesatnya perkembangan IPTEK. Perubahan juga dilakukan demi terwujudnya kualitas pendidikan yang ideal. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum 2013 merupakan salah satu elemen dari proses pendidikan yang mengalami perubahan guna pencapaian keberhasilan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Pemerintah dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa dalam mengimplementasi proses pembelajaran di kurikulum 2013 pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Guru abad 21 adalah guru yang mampu membangun kemampuan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat, mau berbagi terhadap sesama, peka dan peduli terhadap sesama, peka dan peduli terhadap lingkungannya, memiliki ketrampilan berpikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif, dan mampu berkolaborasi. Dengan demikian, dibutuhkan suatu upaya dari guru untuk senantiasa meningkatkan kopetensinya agar mampu berinovasi dalam pembelajaran.

Pola pembelajaran abad 21 sudah mulai meninggalkan pola tradisional dimana guru yang menjadi pusat pembelajaran (*Teacher Centered*). Pembelajaran abad 21 ini telah berganti pada sistem *Child Centered* yaitu peserta didik yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, dimana guru tidak lagi sebagai satu-satunya pusat informasi melainkan sebagai *Director of learning* yaitu sebagai pengelola pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik diberikan kebebasan dan keleluasaan belajar yang sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka serta peserta didik tersebut dapat mengukur sendiri sejauh mana pemahaman dan penguasaan mereka terhadap suatu materi.

Peserta didik abad 21 merupakan peserta didik yang diharapkan memiliki karakter yang sering disebut sebagai **4C**, yaitu ; *Comunication*, pada karakter ini peserta didik di buat untuk memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan dan multimedia. Peserta didik diberikan kesempatan meggunakan kemampuan untuk mengutarakan ide-idenya, baik pada saat berdiskusi dengan teman-temannya maupun ketika menyelesaikan masalah dari penddiknya. *Collaboration*, pada karakter ini peserta didik menunjukkan kemampuannya dalam kerja sama kelompok dan kepemimpinan, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, bekerja secara produktif dengan yang lain, menempatkan empati pada tempatnya, menghormati perpektif yang berbeda. *Critical Thinking and Problem Solving*, pada karakter ini peserta didik berusaha memberikan penalaran yang masuk akal dalam memahami dan membuat pilihan yang rumit, peserta didik juga menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha mengungkapkan dan menganalisa serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan mandiri. *Creativity dan Inovatif*, pada karakter ini peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan, melaksanakan dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain, bersikap terbuka dan reponsif terhadap perpektif baru dan berbeda.

Berdasarkan wawancara dan observasi awal yang dilakukan di SMAN 5 Kota Ternate, peneliti menemukan permasalahan yang dihadapi oleh guru mata pelajaran geografi yang diketahui bahwa partisipasi peserta didik masih rendah. Indikator yang menunjukkan rendahnya partisipasi peserta didik pada pembelajaran tersebut, yaitu ; **Pertama**, kurangnya tanggapan/respon peserta didik terhadap penjelasan maupun pertanyaan yang disampaikan oleh guru selama proses belajar mengajar dikelas. **Kedua**, peserta didik kurang berinisiatif untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran geografi. **Ketiga**, jumlah peserta didik yang berpartisipasi menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru masih sedikit. **Keempat**, peserta didik hanya sibuk mencatat tanpa ada interaksi dengan peserta didik lain dalam membangun pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. **Kelima**, peserta didik cenderung tidak percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya dalam proses pembelajaran. Dominasi peserta didik yang cukup pintar lebih tinggi dibandingkan dengan yang kurang berprestasi. Sehingga, proses pembelajaran dikelas tersebut tidak melibatkan seluruh peserta didik secara maksimal. **Keenam** penerapan model pembelajaran yang diterapkan kurang relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah diterapkan. Permasalahan yang timbul di kelas tersebut diidentifikasi karena penerapan model pembelajaran yang tidak tepat. Model pembelajaran yang diprediksikan efektif menjawab permasalahan di kelas adalah penerapan *discovery learning* berbasis *lesson study*.

Pembelajaran *Discovery Learning* dirancang sedemikian rupa sehingga seluruh peserta didik dilibatkan secara maksimal melalui proses pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan, kemampuan pemecahan masalah, dan partisipasi peserta didik sehingga pengetahuan baru yang diperolehnya merupakan hasil penemuan sendiri. *Lesson study* merupakan suatu proses dalam pengembangan profesionalitas guru dengan jalan menyelidiki atau menguji praktik mengajar mereka agar menjadi lebih efektif. Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa penerapan *discovery learning* berbasis *lesson study*

mampu memperbaiki hasil belajar peserta didik, antara lain; hasil penelitian Kodirun, Busnawir & Elvita Beliana Viktor (2015) tentang “*Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Lesson Study Dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa.*” menegaskan bahwa penerapan model *Discovery Learning* berbasis *Lesson Study* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematik peserta didik. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan eksperimen untuk mengukur efektivitas penerapan model *discovery learning* berbasis *lesson study* ini pada mata pelajaran Geografi yang belum pernah digagas oleh peneliti sebelumnya. Maka, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah : **“Efektivitas Penerapan *Discovery Learning* berbasis *Lesson Study* Untuk Meningkatkan Partisipasi Peserta Didik Pada Pembelajaran Geografi Kelas XI IPS di SMAN 5 Kota Ternate.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya tanggapan peserta didik terhadap penjelasan maupun pertanyaan yang disampaikan oleh guru selama proses belajar mengajar dikelas.
2. Peserta didik kurang berinisiatif untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran geografi.
3. Jumlah peserta didik yang berpartisipasi menjawab pertanyaan yang di sampaikan oleh guru masih sedikit
4. Peserta didik hanya sibuk mencatat tanpa ada interaksi dengan peserta didik lain dalam membangun pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.
5. Peserta didik cenderung tidak percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya dalam proses pembelajaran.
6. Penerapan model pembelajaran yang diterapkan kurang relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

C. Batasan Masalah

Demi terarahnya penelitian ini dan agar tidak terjadi penyimpangan pada masalah yang akan dibahas, maka peneliti memberikan batasan sebagai berikut:

1. Memfokuskan pada peningkatan partisipasi peserta didik pada pembelajaran geografi dengan menggunakan model *Discovery Learning* berbasis *Lesson Study*.
2. Penerapan model pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah model *Discovery Learning* berbasis *Lesson Study* efektif dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS di SMAN 5 Kota Ternate ?
2. Bagaimana *Lesson Design* mata pelajaran geografi dalam penerapan *Discovery Learning* berbasis *Lesson Study* kelas XI IPS di SMAN 5 Kota Ternate ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui :

1. Efektivitas Penerapan model *Discovery Learning* berbasis *Lesson Study* dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS di SMAN 5 Kota Ternate.
2. Model *lesson design* mata pelajaran Geografi dalam penerapan *discovery learning* berbasis *lesson study* kelas XI IPS di SMAN 5 Kota Ternate.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat untuk masukan bagi guru mata pelajaran Geografi dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dengan mengguakan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis *Lesson Study*

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan percaya diri peserta didik agar berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan lebih berperan aktif saat didalam kelas

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memberikan pengalaman baru yang sangat berharga, serta menambah wawasan baru dalam mengembangkan penelitian tentang pembelajaran.

d. Bagi Pembaca

Semoga penelitian ini menjadi salah satu referensi untuk dapat menambah pengetahuan dan memotivasi pembaca untuk melakukan penelitian pada semua mata pelajaran tentang penerapan model pembelajaran dengan berbasis *Lesson Study*.